

**KONSEP WASATHIYAH: PENAFSIRAN ATAS QS. 2:143  
DENGAN PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA**

**Lalu Fathoni Hidayat<sup>1</sup>, Andrian Firdaus<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Indonesia*

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat

Email koresponden: [21205032041@student.uin.suka.ac.id](mailto:21205032041@student.uin.suka.ac.id)

Email 2: [andrianfirdaus664@gmail.com](mailto:andrianfirdaus664@gmail.com)

**Abstrak**

Islam *Wasathiyah* masih menjadi salah satu isu yang populer untuk dikaji dewasa ini. Isu ini berkembang sebagai *counter* atas semakin melunjaknya wacana radikalisme dan terosisme agama di tengah masyarakat. *Wasathiyah* sebagai konsep ajaran yang bertujuan untuk menghasilkan ummat yang memiliki sifat-sifat moderat dalam setiap lini kehidupan. Sifat-sifat tersebut misalnya *tawasuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep *wasathiyah* dengan melakukan penafsiran terhadap QS. 2:143 berdasarkan tinjauan hermeneutika *ma'na cum maghza*. Kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan paradigma dekonstruktivis. Peninjauan kembali penafsiran QS. 2:143 dilakukan dengan menggunakan analisis tekstual-literal (kajian gramatikal bahasa) yang dipadukan dengan analisis kontekstual (kajian historis mikro dan makro). Kedua tinjauan tersebut dilakukan untuk menemukan makna signifikansi fenomenal historis dan dinamis terhadap penafsiran QS. 2:143. Adapun sumber literatur yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, gramatikal bahasa, dan historis sebagai sumber data dalam kajian ini. Hasil temuan menunjukkan bahwa QS. 2:143 *wasathiyah* merupakan karakteristik dari agama Islam, agama yang tidak mengajarkan pemahaman-pemahaman yang ekstrimis. Pun Islam memberikan batasan tertentu terhadap pemikiran yang radikal dan liberal yang membiarkan akal bekerja lepas dari kontrol hati dalam praktiknya. Sehingga dalam hal ini wacana *wasathiyah* adalah untuk menunjukkan posisi Islam sebagai agama yang kaya akan metodologis serta memperhatikan sisi-sisi keseimbangan di dalamnya, tidak hanya dalam perilaku sosial, tetapi juga dalam praktik periberibadatan, berakidah, dan bermu'amalah.

**Kata kunci:** *Wasathiyah, Hermeneutika Ma'na cum Maghza, QS. 2:143.*

### Abstract

*Wasathiyah Islam is still one of the widespread issues to be studied recently. This issue developed as a counter to society's increasing discourse of religious radicalism and terrorism. Wasathiyah is a teaching concept that aims to produce an ummah that has moderate traits in every line of life. These traits include tawasuth, tazawun, and tasamuh. Therefore, this article aims to reveal the concept of washathiyah by interpreting the QS. 2:143 regarding the hermeneutical review of ma'na cum maghza. The study was conducted using a qualitative method based on the deconstructivist paradigm. Reviewing the interpretation of the QS. 2:143 conducted using literal-textual analysis (grammatical study of language) combined with contextual analysis (micro and macro-historical studies). Both reviews were conducted to find out the substance of the phenomenal historical and dynamic significance of the interpretation of QS. 2:143. The literature sources used are books of interpretation, grammatical language, and history as data sources in this study. The findings show that QS. 2:143 whasathiyah is characteristic of Islam, a religion that does not teach extremist ideas. Islam also places certain limitations on radical and liberal thought that allow the mind to work outside of the control of the heart in practice. So in this case the discourse of wasathiyah is to represent the position of Islam as a religion that is plenty of methodologies and pays attention to the sides of balance in it, not only in social behavior, but also in the practice of worship, belief, and mu'amalah.*

Keywords: *Wasathiyah, Hermeneutics Ma'na cum Maghza, QS. 2:143.*

Article history: Received :01/04/2023 Approved : 20/04/2023	<b>STIS Darussalam Bermi</b> <a href="https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/mh">https://ejournal.stisdarussalam.ac.id/index.php/mh</a>
---	---

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, baik dalam lingkup dunia maupun Indonesia. Faktanya agama yang sering dijadikan kambing hitam atas perilaku tidak bermoral itu adalah agama Islam. Mulai dari kasus bom bunuh diri yang menasar tempat-tempat ibadah, hingga yang terbaru adalah ancama bom melalui media sosial terhadap penyelenggaraan konser salah satu *boyband* asal Korea Selatan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut seakan-akan sudah mengisyaratkan Islam adalah dalang di balik semua perpecahan yang ada(Niam, 2019). Citra itu melekat karena banyaknya golongan yang menganut paham fundamentalisme yang mewajibkan penegakan syari'ah dan mengimplementasikannya secara *kaffah*. Oleh karenanya, paham mereka ingin menghancurkan segala tatanan nilai, budaya maupun atribut yang dipandang kafir dan mengharuskan Indonesia agar menjadi budaya yang bernuansa Arab. Akan tetapi, segala bentuk kekerasan atas nama agama yang selalu digaungkan sangat tidak relevan dengan konsep Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang mengajarkan dan menyebarkan cinta, kedamaian dan kasih sayang, kelembutan dan penghormatan kepada seluruh manusia, memberi petunjuk dan hidayah kepada mereka di seluruh dunia(Arif, 2020).

Maka dari itu, untuk mengembalikan citra Islam sebagai agama yang adil dan saling menghormati diperlukan pembaharuan dakwah Islam, yakni melalui konsep *wasathiyah* atau sering disebut moderat. *Wasathiyah* atau moderasi bukanlah wacana baru yang muncul di abad 20, tapi telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi. Ciri dari *wasathiyah* adalah selalu memberi kemudahan tentu tanpa melanggar prinsip-prinsip ajaran Islam, tidak fanatik yang berlebihan, menghargai perbedaan atau keragaman, terbuka dengan berbagai kelompok masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan beragam pandangan seperti ini akan sangat relevan. Salah satu cendekiawan sekaligus mufassir di Indonesia yang dikenal dengan sikap moderatnya adalah M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya tokoh mufassir Indonesia ini dikenal sebagai ulama yang menjunjung tinggi persatuan bangsa di tengah pluralitas agama di Indonesia. Menurut Maria Fransisca, sebagaimana dikutip dalam penelitian Risma Savhira, dkk, seseorang dikatakan moderat apabila selalu mencari jalan tengah dalam menghadapi berbagai masalah. Artinya, seseorang tidak mengandalkan egonya namun mengedepankan sikap toleransi yang tinggi (Lestari & Ps, 2019). Dengan sikap tersebut mampu meminimalisir segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang selalu mengatasnamakan agama. Islam pun kembali kepada fitrahnya sebagai agama yang mampu mendialogkan segala perbedaan untuk menemukan titik temu.

Berdasarkan data dan argumen yang telah diuraikan di atas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan kajian dengan meninjau kembali komitmen ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dalam memberantas segala bentuk kekerasan yang menjadikan agama sebagai kambing hitam. Dengan mengkaji kembali makna signifikansi dari *wasathiyah* yang terdapat dalam QS. 2:143. Oleh karena, kajian ini akan berfokus pada rumusan masalah yaitu, bagaimana hermeneutika *ma'na cum maghza* melakukan tinjauan kembali terhadap penafsiran QS. 2:143.

Terdapat berbagai kajian terdahulu yang telah mengkaji terkait konsep *wasathiyah*, di antaranya dilakukan oleh Irawan, M.D. penelitian ini membahas peran Indonesia dalam menggeser citra Islam dari sentimen kekerasan menjadi cara pandang cinta damai namun tetap dalam bingkai keislaman (Irawan, 2017). Munir mengkaji makna *wasathiyah* sehingga dapat diimplementasikan dalam program kerja Majelis Ulama Indonesia di karasidenan Madiun (Munir & Saputra, 2019), Zainun berupaya melihat konsep Islam *wasathiyah* yang diusung NU dan Muhammadiyah dalam konteks ukhuwah kebangsaan sebagai upaya menghadirkan Islam yang damai. (Niam, 2019) Penelitian lain tentang Islam *wasathiyah* juga dilakukan oleh Quraish Shihab dalam bukunya yang menjelaskan tentang makna moderasi dan tawaran agar bisa menerapkan moderasi beragama yang baik dan benar (Shihab, 2019). Edi Junaedi juga mengkaji tentang makna moderasi namun terbatas pada review makna moderasi beragama yang terdapat pada buku terbitan Kemenag yang berjudul Moderasi Beragama (Junaedi, 2019). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Faelasup lebih fokus membahas hadits-hadits tentang berakhlak Islam yang moderat. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan

berusaha terlibat mengkaji secara langsung penafsiran QS. 2:143 menggunakan tinjauan hermeneutika *ma'na cum maghza*. Tujuannya untuk mendapatkan makna signifikansi dari *wasathiyah*. Sehingga dalam hal ini wacana *wasathiyah* adalah untuk menunjukkan posisi Islam sebagai agama yang kaya akan metodologis serta memperhatikan sisi-sisi keseimbangan di dalamnya, tidak hanya dalam perilaku sosial, tetapi juga dalam praktik peribadatan, berakidah, dan bermu'amalah.

## 1. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghza* sebagai pisau analisis. Pendekatan dan analisa *ma'na cum maghza* adalah pendekatan dalam penafsiran yang terdiri dari makna (*ma'na*) suatu teks al-Qur'an yang dipahami oleh pendengar pertama dan dikembangkan menjadi signifikansi (*maghza*) untuk situasi kontemporer (Sahiron Syamsuddin, 2020). Pendekatan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk meninjau kembali penafsiran terhadap QS. 2:143 dengan menggunakan tinjauan tekstual berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran klasik (konsep *ulum al-Qur'an*), serta tinjauan kontekstual berdasarkan pendekatan historis, baik secara mikro maupun makro. Dari kedua tinjauan tersebut, selanjutnya dilakukan perumusan kesimpulan untuk menemukan makna signifikansi fenomenal historis dan makna signifikansi fenomenal dinamis untuk disesuaikan berdasarkan konteks kekinian.

## 2. RESULT

### 2.1. Konsep Wasathiyah dalam Tinjauan Penafsiran Klasik dan Kontemporer

Penejelasan mengenai konsep *wasathiyah* yang terdapat dalam QS. 2:143 pada dasarnya oleh para *mufassir* merujuk pada moderasi dalam beragama. Bila ditelusuri dari berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer terdapat beberapa penafsiran atas makna *wasathiyah*. Mufassir klasik seperti al-Qurthubi menjelaskan bahwa *wasathan* adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil (al-Qurtubi, 2014). Pun At-Thabari yang mengutip dari pendapat Ibnu Abbas, Mujahid dan Atha' saat menafsirkan ayat 143 berkata: "*Ummatan Wasathan* adalah "keadilan" sehingga makna ayat ini adalah "Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil" (At-Thabari, 2004). Begitu pula dengan para ahli tafsir yang lain seperti Abdurrahman As-Sa'dy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna *wasathan* dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan (As-Sya'labiy, 2007). Senada dengan itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengungkapkan bahwasanya *al-wasath* dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik. Seperti yang dikatakan orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling baik keturunan dan kedudukannya. Rasulullah Saw adalah seorang yang terbaik di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunan-keturunannya (Ibnu Katsir, 1994).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh al-Jaza'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan "*ummatan wasathan*" sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan (Al-Jaza'iri, 1990). Maksudnya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik ahlakunya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang

tidak diberikan kepada umat-umat yang lain (Ibnu 'Asyur, 1984). Sedangkan Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitab *Tafsir al-Kasyif* terkait dengan hal itu, bahwa Allah memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus. Allah SWT memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi Saw yakni berupa hidayah tersebut. Allah telah menjadikan pengikut Nabi Saw dalam beragam berlaku tegak dan adil, serta tengah-tengah diantara hal yang berlebih-lebihan, yakni dengan menambahkan seperti mempertuhankan lebih dari satu Tuhan juga berlebih-lebihan dalam hal mengurang-ngurangi, seperti berpaling dari agama yang benar (Al-Mughniyah, 1968).

Adapun menurut Quraish Shihab *wasathiyah* dalam QS. 2:143 ini telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil (Shihab, 2000). Seperti halnya pandangan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwa Islam sebagai umat yang berada di tengah, yaitu pada jalan keadilan. Posisi tersebut menempatkan Islam sebagai agama yang moderat, tidak terlalu condong kepada kehidupan duniawi dan juga tidak melalaikan persoalan kehidupan akhirat. Moderasi yang diajarkan oleh Islam adalah sikapnya yang adil di antara batas akhirat dan dunia (Hamka, 1982). Pada penafsiran yang lain, seorang ulam modernis yakni Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan *wasathiyah* adalah orang-orang yang menganut agama Islam secara seimbang yaitu moderat. Bukan umat yang hidup berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem) serta tidak pula termasuk umat yang terlalu kurang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Islam disebut sebagai agama yang moderat yang berada di tengah antara dua ekstrimis kanan dan kiri (Ash-Shididieqy, 2001).

Berdasarkan berbagai tinjauan penafsiran klasik dan kontemporer terkait makna *wasathiyah* pada QS. 2:143, maka dapat disimpulkan bahwa para mufassir klasik dan kontemporer memaknai *wasathiyah* sebagai umat pilihan yang mampu berlaku adil. Mampu memposisikan diri berada ditengah-tengah, yakni tidak terlalu condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam hal ini berarti tidak ada umat yang lebih baik lagi daripada umat Islam sebab Allah telah menjelaskan dan menjadikan bahwa Islam sebagai ajaran atau sifatnya berada di tengah dalam menyikapi soal kehidupan.

## 2.2. Konsep Wasathiyah dalam Tinjauan Hermeneutika *Ma'na cum Maghza*

### 2.2.1. Kajian tekstual (gramatikal bahasa)

Dalam penelitian ini penulis akan berusaha untuk mengurai pemaknaan QS. 2:143 menggunakan analisis gramatikal bahasa, dengan terlebih dahulu membagi fragmen (kalimat) yang tersusun dalam ayat tersebut. Adapun fragmen yang dimaksud terdiri dari lima susunan kalimat, masing-masing fragmen terdiri dari frasa kunci yang dapat diuraikan menggunakan analisis gramatikal bahasa, berikut uraiannya berdasarkan lima fragmen yang dimaksud sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

*“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan”.*

Kata *al-wasth* berarti adil dan bersifat tengah-tengah, lebih dari itu dikatakan *irfat* (berlebih-lebihan), dan jika kurang dari dinamakan *tafrit* atau *taqsir* yang berarti terlalu mengekang atau sempit (Abdul Jabbar & Baharuddin, 2012, hlm. 713). Dalam ayat tersebut merupakan penjelasan yang menggambarkan tentang pergulatan yang telah dijelaskan oleh ayat sebelumnya mengenai keinginan Nabi Muhammad untuk berpindah kiblat. Peristiwa tersebut merupakan bentuk peringatan nabi dari Allah, bahwa peralihan kiblat akan membawa pertikaian atau perpecahan, karena tidak menerima ketentuan yang telah dijelaskan oleh Allah Swt (Hamka, t.t., hlm. 330). Maka dari itu, prinsip *wasathan* yang digambarkan ayat itu merupakan solusi untuk mengatasi masalah atau perpecahan yang terjadi.

لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul menjadi saksi atas kalian”*

Potongan ayat di atas dipahami bahwa umat Islam menjadi saksi atas manusia atau umat yang lain atas baik buruknya kelakuan manusia (Shihab, 2000). Menandakan bahwa umat Islam dapat menjadi teladan, karena saksi selalu dan layak dipilih. Sebagaimana Rasulullah dijadikan teladan atau contoh yang baik (Imani, 2004, hlm. 370). Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti kaum muslimin akan menjadi saksi dimasa akan datang atas baik buruknya perbuatan manusia. pengertian masa akan datang dipahami dari penggunaan kata kerja masa datang pada kata *litakunu*, penggalan kata ini diisyaratkan tentang pergulatan pandangan dan pertentangan aneka isme. Sehingga dengan *wastahan* akan menjadi rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Hal ini juga berarti Islam akan menjadi saksi atas umat yang lain dalam berislam sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul SAW. Dengan ini masyarakat Islam akan merujuk pada isme-isme yang bermunculan. Maka Rasulullah akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak (Shihab, 2000).

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ

*“...dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (siapa yang nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot..”*

Penggalan ayat tersebut menjelaskan bahwa pemindahan kiblat merupakan ujian keimanan kepada Allah Swt., yakni siapa yang benar-benar beriman dan siapa mengikuti Rasulullah dan siapa yang membelot atau ragu-ragu atas keimanan mereka terhadap Allah (Al-Maraghi, 1994). Firman Allah Swt. menjelaskan dalam QS. 29: 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يَبْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ - ٢- وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ  
-الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ - ٣-

*“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah Menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti Mengetahui orang-orang yang benar dan pasti Mengetahui orang-orang yang dusta”.*

Ayat di atas menjelaskan “siapa yang mengikuti Rasul” tidak berkata “siapa yang mengikuti kalian”. Maksud dari itu bahwa Rasulullah diangkat oleh Allah untuk menjadi seorang pembimbing, maka dari itu umat Islam harus taat pada perintah Rasulullah. Adapun kalimat “siapa yang membelot” yang arti aslinya berbalik merupakan petunjuk atas bentuk siakap yang mundur, yakni mundur dari kebenaran Ilahi (Imani, 2004). Mereka inilah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, yakni setiap kali terjadi sesuatu persoalan timbullah keraguan dalam hatinya. Berbeda dengan orang-orang yang beriman yang diberi petunjuk oleh Allah. Bahwa Allah Swt. dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi keputusan sesuai apa yang Dia kehendaki. Dia berhak membebani hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia kehendaki dan juga menghapuskan apa yang Dia kehendaki. Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna dan *hujjah* yang sangat kuat dalam semua itu (Al-Mubarak, 2011).

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

*“...Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah..”*

Pemindahan kiblat sungguh sangat berat bagi orang-orang yang sudah terbiasa dengan kiblat sebelumnya karena kecendrungan mereka terhadap kebiasaan yang sudah lama dilakukan dan sangat keberatan dengan sesuatu yang baru. Kecuali bagi orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah Swt. ini menunjukkan bahwa menghadap ka’bah dalam shalat merupakan manifestasi dari taat kepada Allah, bukan karena adanya rahasia di balik ka’bah tersebut (Quttub, 2000).

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ

*“...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia..”*

Penggalan ayat tersebut memberi penjelasan kepada umat Muslim sebagai kabar gembira dalam menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka sia-sia dan pahala mereka akan hilang pada saat umat Muslim masih mneghadap ke Baitul Maqdis. Juga menenangkan keluarga orang-orang Muslim yang telah meninggal dunia yang tidak sempat menghadap ke Ka’bah. ‘sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’, penggalan ayat ini sebagai kalimat terakhir dari ayat 143 memberi pesan kepada kaum Muslim bahwa Allah sangat melimpah kasih dan sayang-Nya, sehingga tidak mungkin Dia

menyia-nyiakan usaha kamu. Allah tidak akan menguji setiap umat Muslim melebihi kemampuannya(Shihab, 2000).

### 2.2.2. Kajian kontekstual (historis mikro dan makro)

Menurut Jalaludin as-Syuyuthi, tentang asbabun nuzul QS. 2:143, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Barra', dia berkata, "Beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka", maka turunlah QS. 2:143(Asy-Syuyuti, 2013). Juga Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyebutkan beberapa riwayat terkait sebab turunnya QS. 2:143. Salah satunya dari Barra', bahwa Rasulullah shalat ke arah Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan, sementara beliau lebih senang kiblat beliau ke arah Baitullah. Beliau shalat, atau mengerjakannya (pertama kali ke arah Baitullah) adalah shalat ashar dan ikut shalat bersama beliau sekelompok orang. Lalu seseorang di antara yang shalat bersama beliau pergi. Ia melewati jamaah masjid yang sedang rukuk. Ia berkata, "Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah shalat bersama Nabi SAW ke arah Makkah. "Lalu mereka berputar ke arah Baitullah dengan tetap dalam posisi mereka. Dan orang yang meninggal saat masih berkiblat ke Baitul Maqdis, sebelum di pindah ke arah Baitullah, yakni beberapa orang yang dibunuh, kami tak mengetahui apa yang kami katakan terkait mereka ini. Maka Allah menurunkan ayat ini (Shihab, 2000).

Dalam riwayat lain juga disebutkan asbabun nuzul ayat 143 yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq, yang bersumber dari al-Barra', diceritakan bahwa Rasulullah Saw shalat menghadap ke Baitul Maqdis, dan sering melihat ke langit menunggu perintah Allah (mengharapkan kiblat di arahkan ke Ka'bah atau Haram), sehingga turunlah QS. 2:143, yang menunjukkan kiblat ke arah Masjidil Haram. Kemudian sebagian kaum Muslimin berkata; "Inginlah kami mengetahui tentang orang-orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat (dari Baitul Maqdis ke Ka'bah), dan bagaimana pula tentang shalat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke Baitul Maqdis?" Maka kemudian turunlah QS. 2:143, yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang ibadah menurut ketentuan pada waktu itu. orang-orang yang berpikiran kerdil dimasa itu berkata; "Apa pula yang memalingkan mereka (kaum Muslimin) dari kiblat yang mereka hadapi selama ini (dari Baitul Maqdis ke Ka'bah)?" maka turunlah ayat lainnya yaitu QS. 2:144, sebagai penegasan bahwa Allah lah yang menetapkan arah kiblat itu(Dahlan, 2011).

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa konteks turunnya QS. 2:143 pada dasarnya dilatar belakangi oleh kondisi yang terjadi pada umat Islam saat peristiwa pemindahan kiblat. Para pengikut Rasulullah yang berada di Madinah terpecah menjadi beberapa golongan. Ada yang mengikuti Rasulullah,

berbalik ke belakang, mengingkari pemindahan kiblat tersebut, bahkan ada yang memusuhinya. Mereka orang-orang yang bodoh pasti akan menganggap bahwa pemindahan kiblat adalah suatu kekeliruan, atau Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin hanya mengikuti hawa nafsu mereka (Shihab, 2000).

Secara Makro, jika menelusuri sosio historis masyarakat Arab saat itu, turunnya QS. 2:143, tersebut terjadi setelah Rasulullah Saw, melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah, dan melakukan perubahan terhadap ka'bah Islam yang sebelumnya menghadap Baitul Maqdis di Yerusalem ke Masjidil haram Mekkah, yang terjadi pada bulan Rajab. Hal yang menjadi pemicu utama berdasarkan pada beberapa literatur sejarah adalah konflik antara kelompok muslim dengan kaum kafir yang menentang ajaran Islam. Kelompok penentang ajaran Islam tersebut menganggap bahwa ajaran Islam sama dengan ajaran mereka karena arah kiblat dan cara ibadah yang mirip dengan mereka. Ali bin Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah saw hijrah ke Madinah, Allah SWT memerintahkan beliau untuk menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat. Kaum Yahudi Pun merasa bergembira mendengar perintah Allah swt tersebut. (Budi & Affandi, 2022, hlm. 35)

Hal ini sebagaimana juga disebutkan dalam HR. Bukhari;

*Dari Bara' bin 'Azib semoga Allah meridhainya, bahwa di awal tiba di Madinah Nabi SAW singgah di rumah kakek-kakek beliau atau Bara' mengatakan, di rumah paman-paman beliau dari pihak ayah dari kaum Anshar. Dan beliau shalat ke arah Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan, padahal beliau lebih suka berkiblat ke Baitullah. Dan shalat pertama yang beliau kerjakan (ke arah Baitullah) adalah shalat Ashar. Turut shalat bersama beliau sejumlah orang, lalu salah seorang di antara mereka yang shalat bersama beliau pergi. Ia melewati jamaah suatu masjid yang tengah rukuk (ke arah Baitul Maqdis). Ia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah shalat bersama Rasulullah SAW ke arah Mekah." Lalu mereka berputar dalam posisi rukuk ke arah Baitullah. Orang-orang Yahudi senang ketika Nabi shalat ke arah Baitul Maqdis, demikian pula ahlul kitab. Namun manakala beliau memalingkan wajah ke arah Baitullah, mereka mengingkarinya." (H.R. Bukhari no. 40). (Al-Misri, 2014, hlm. 53–54)*

Dalam riwayat di atas, kaum Yahudi merupakan kaum yang berkiblat ke Baitul Maqdis, senang ketika mendengar Nabi Muhammad dan kaumnya mengikuti kiblat mereka, karena hal tersebut bagi mereka merupakan sebuah kemenangan, dan melakukan pengingkaran ketika kiblat diarahkan ke Baitullah. (Al-Misri, 2014, hlm. 334) Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh at-Thabari. Menurutnya, penempatan kiblat pertama ke Baitul Maqdis merupakan bagian dari strategi, untuk menarik hati Bani Israil, kiranya dengan persamaan kiblat, mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka pun mengarah ke sana, dan karena Baitul Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman A.S. leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi. Kiblat ke Baitul Maqdis bertahan

sampai satu tahun lebih lamanya, dengan harapan Kaum Yahudi dapat memeluk Islam, namun fakta berkata lain, jangankan memeluk Islam, bersikap bersahabat atau bahkan bersikap netral tidak ditampilkan. Mereka sebaliknya memusuhi Nabi dan umat Islam saat itu.(Shihab, 2000, hlm. 322)

Kondisi rukun yang terjadi antara masyarakat Madinah sebelumnya, kemudian berubah menjadi tidak harmonis serta membentuk kelompok-kelompok tertentu seperti sebelumnya. Ada yang mengikuti Nabi, yang membelakangi Nabi, mengingkari pemindahan kiblat tersebut hingga ada yang memusuhi Nabi dan mereka yang mendukung Nabi. Hal itu terlihat pada pertanyaan lantaran kekhawatiran mereka akan kesia-siaan amal ibadah saudara-saudara mereka yang telah meninggal dunia dengan berkiblat pada Baitul Maqdis. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Hadis sebagaimana dalam tafsir Al-Misbah;

*Dari Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhainya, ia berkata, "Ketika Nabi SAW diarahkan ke Ka'bah, mereka (kaum muslimin) berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudarasaudara kami yang meninggal dunia sebelum ini, yakni orang-orang yang mati saat masih shalat ke arah Baitul Maqdis?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, "...Dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu..." (H.R. Abu Dawud no. 4680; Ahmad I/305; dan Tirmidzi no. 2964)(Shihab, 2000, hlm. 323)*

Bagi kelompok yang mendukung Nabi, merasa puas dengan jawaban yang disampaikan, namun bagi kelompok yang menolak dan mengingkari mereka sebaliknya menentang setiap argumen yang dikeluarkan, serta menganggap hal tersebut dilakukan lantaran nafsu dari Nabi dan pengikutnya semata, pun jika hal tersebut datang dari al-Qur'an.(Shihab, 2000, hlm. 323) Hal tersebut telah membuat resah dan ragu bagi kaum muslimin, bahkan beberapa dari mereka ada yang kembali ke belakang agama mereka sebelumnya. Sebelum hal tersebut terjadi, Allah SWT telah menjelaskan bagaimana respon dari mereka terhadap peristiwa pemindahan kiblat yang telah dijelaskan sebelumnya dan cara menghadapi orang-orang yang bodoh itu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 142 disebut dengan *as-Sufaha* yaitu dengan menjadi *ummatan wasathan*.(Rahmawati, 2017, hlm. 200)

### 2.2.3. Mengungkap signifikansi QS. 2;134

Setelah mencermati berbagai tinjauan analisis data dan argumen yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, baik melalui analisis tekstual-literalistik (gramatikal bahasa), maupun melalui analisis kontekstual historis (mikro dan makro). Dengan demikian hemat penulis jika sebuah penafsiran terhadap al-Qur'an tidak melihat konteks maka produk penafsirannya tidak sesuai dengan kondisi saat ayat al-Qur'an itu ditafsirkan. Oleh karenanya makna *wasathiyah* yang terdapat dalam QS.2:143 dapat dimaknai dengan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap pertengahan, yaitu tidak terlalu condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Bukan umat yang hidup berlebih-lebihan dalam

beragama (ekstrem) serta tidak pula termasuk umat yang terlalu kurang dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Islam disebut sebagai agama yang moderat yakni berada di tengah antara dua ekstrimis kanan dan kiri tersebut.

Sedangkan Signifikansi fenomenal dinamis yang dapat diungkap melalui QS. 2: 143 adalah Islam sebagai agama yang mampu menawarkan solusi-solusi keseimbangan atas segala permasalahan yang terjadi dalam konteks dewasa ini. Baik itu dalam ajaran ibadah, akidah maupun *muamalah*. Dalam hal akidah, Islam hadir untuk melawan sistem keyakinan kaum atheis yang menafikan wujud Tuhan. Sebagaimana Islam juga menolak paham pluralisme Tuhan yang terkadang sampai menuhankan benda-benda, hewan-hewan, ataupun jenis-jenis makhluk lainnya. Islam dengan tegas menyerukan penunggalan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa sebagaimana tergambarkan dalam QS. al-Ikhlâs sebagai Tuhan yang tidak beranak dan tidak diperanakan. Selanjutnya *wasathiyah* dalam hal ibadah merupakan sebagai *counter* terhadap fenomena munculnya kelompok-kelompok yang fundamentalisme dan radikalisme. Dimana kelompok-kelompok tersebut bukan hanya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, namun juga tak sejalan dengan praktik yang diajarkan oleh Nabi Saw.

Kemudian yang terakhir *wasathiyah* dalam hal *muamalah*, terdapat ruang budaya, sosial, ekonomi, politik dan banyak lagi lainnya. Sesuatu yang ada di ruang *muamalah* tidak boleh dimasukkan dalam ruang akidah. Oleh karenanya tidak boleh mengatakan bahwa ketika seseorang berbeda dalam hal *muamalah* dikarenakan lemahnya keimanan. Sebab, perbedaan itu berada di ruang *muamalah*. Juga perbedaan itu tanda kekuasaan Allah, sebagaimana yang tergambarkan dalam QS. Ar-Rum ayat 22, '*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*'. Maka, Jika dapat menempatkan sesuatu pada tempat dan waktunya maka itulah *wasathiyah* dalam bermuamalah.

### 3. CONCLUSION

Berdasarkan pendekatan *ma'na cum maghza* atas konsep *wasathiyah* terhadap QS. 2:143, bahwa *wasathiyah* merupakan tawaran Islam sebagai *problem solving* terhadap kondisi yang menimpa masyarakat Madinah ketika muncul perintah pemindahan kiblat umat Islam. Kehadiran Islam dengan prinsip *Washathiyah*-nya menjadi solusi di tengah pertentangan dan perpecahan kelompok agama di Madinah. Baik dalam hal ibadah, akidah maupun *muamalah*. Di mana solusi yang ditawarkan adalah dengan mengedepankan sisi-sisi keseimbangan. Dengan tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri. Islam melalui QS. 2:143, mengarahkan umat Islam dan umat beragama di Madinah untuk selalu menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan saling menghargai, serta Islam memposisikan diri sebagai kelompok agama yang moderat dalam menyikapi segala permasalahan yang terjadi, kapanpun dan di manapun berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jabbar, M. D., & Baharuddin, N. (2012). *Ensklopedia Makna al-Qur'an, Syarah al-Faazul Qur'an* (Cet. I). Fitrah Rabbani.
- al-Qurtubi, A. A. M. I. A. A.-A. (2014). *Tafsir al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut). Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jaza'iri, J. (1990). *Aistar at-Tafasir li Kalam al-'Aliy al-Kabir* (Cet. III). Rasem Advertising.
- Al-Maraghi, A. M. (1994). *Tafsir al-Maraghi, Terj* (Cet. II). Toha Putra Semarang.
- Al-Misri, S. M. (2014). *Asbabun Nuzul*. Zamzam.
- Al-Mubarak, S. S. (2011). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. I). Pustaka Ibnu Katsir.
- Al-Mughniyah, M. J. (1968). *Tafsir al-Kasyif*. Dar al-Ilmi.
- Arif, K. M. (2020). MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA. *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), Art. 1. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Ash-Shidiqiey, T. M. H. (2001). *Al-Bayan: Tafsir Penjelas al-Qur'an al-Karim*. Pustaka Rizki Putra.
- As-Sya'labiy, A. M. (2007). *Al-Washathiyah fil Qur'an Karim*. Mu'assasah Iqro Linasyri wa Tauzi Wattarjamah.
- Asy-Syuyuti, J. (2013). *Asbabul Nuzul, Terj*. Penerbit Jabal.
- At-Thabari, I. J. (2004). *Tafsir At-Thabari: Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Maktabah at-Taufiqiyah.
- Budi, S., & Affandi, A. (2022). PERUBAHAN ARAH KIBLAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144). *SAMAWAT: JOURNAL*

OF HADITH AND QURANIC STUDIES, 6(1), Art. 1.

<http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/324>

Dahlan, S. (2011). *Asbabun Nuzul*. Penerbit Diponegoro.

Hamka. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar: Vol. Juz 2*. Pustaka Nasional PTE LTD.

Ibnu 'Asyur, M. at-Thahir. (1984). *At-Tahrir wa al-Tanwir*. ad-Dar Tunisiyyah.

Ibnu Katsir. (1994). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Daar al-Kutub.

Imani, A. K. F. (2004). *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana menuju Cahaya al-Qur'an: Vol. Jilid 5 (Cet. I)*. Al-Huda.

Irawan, M. D. (2017). ISLAM WAŞATIYYAH: REFLEKSI ANTARA ISLAM MODERN DAN UPAYA MODERASI ISLAM. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30631/tjd.v16i2.57>

Junaedi, E. (2019). INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG. *Harmoni*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>

Lestari, R. S. D., & Ps, A. M. B. K. (2019). Konsep Wasathiyah dan Relevansinya Bagi Pemuda dalam Menangkal Aliran Sesat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.5372>

Munir, A., & Saputra, A. R. (2019). IMPLEMENTASI KONSEP ISLAM WASATHIYYAH (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun). *Kodifikasia*, 13(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v13i1.1678>

Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>

Quttub, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, terj: Vol. Jilid 1*. Gema Insani.

- Rahmawati, H. (2017). NILAI-NILAI UMMATAN WASATAN UNTUK MELAWAN INTOLERAN (Studi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 143). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(2), 193–207. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>
- Syamsuddin, S. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, Bantul: Lembang Ladang Kata, 2020.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. I*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.